

**PESANTREN SEBAGAI PILAR HARAPAN DAN PILIHAN
MASYARAKAT DI ERA KONTEMPORER:
Kajian Manajerial dan Sosiologis**

Dadun Abdul kohar

MTsN 6 Cianjur, Indonesia
abdoelkohar@gmail.com.

Abstrak

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode survey dalam menggali informasi tentang pengetahuan, persepsi, harapan terhadap pesantren dan alasan masyarakat menyekolahkan anak mereka ke pesantren. Data diolah dengan menggunakan reduksi, displaying dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat sangat mengenal pesantren. Selain itu, persepsi masyarakat menyatakan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama Islam yang memiliki tujuan utama untuk mendidik santri dalam ilmu agama, moral, akhlak, pengetahuan umum, dan keterampilan. Dengan demikian, pesantren mempunyai trend positif yang disematkan pada lembaganya. Malahan, masyarakat mengharapkan kepada pesantren supaya melekat pada teknologi dan mengawasi penggunaannya, meningkatkan pendidikannya di berbagai bidang seperti keimanan, akhlak, ilmu pengetahuan dan keterampilan yang tidak sebatas di dalam otak tapi diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, memperbaiki fasilitasnya, biaya yang terjangkau, menyediakan bantuan bagi santri yang kurang mampu, pesantren yang ramah anak, lingkungan pesantren yang bersih dan sehat, sehingga para santri nyaman belajar di pesantren. Sedangkan alasan mereka menyekolahkan ke pesantren adalah pergaulan para santri terjaga dari pengaruh lingkungan yang jelek, para santri belajar ilmu agama melalui kitab kuning dan langsung dari sumbernya, pengetahuan umum, akhlak dan keterampilan. Selain itu, fakta membuktikan bahwa lulusan pesantren mempunyai akhlak yang baik dan taat agama dan terjaga akidahnya.

Kata kunci: Pesantren, pengetahuan, persepsi, harapan, alasan;

Abstract

This qualitative research used a survey method to explore information about knowledge, perceptions, hopes for Islamic boarding schools and the reasons why people sent their children to Islamic boarding schools. Data were processed using reduction, displaying and drawing conclusions. The research results showed that people were very familiar with Islamic boarding schools. Apart from that, public perception stated that Islamic boarding school was Islamic religious-based educational institutions which have the main aim of educating students in religious knowledge, morals, morals, general knowledge and skills. Thus, Islamic boarding

schools had a positive trend attached to their institutions. In fact, the community expected Islamic boarding schools to be literate in technology and monitor its use, improve their education in various fields such as faith, morals, knowledge and skills that are not limited to the brain but are applied in everyday life, improve their facilities, affordable fees, provide assistance for underprivileged students, child-friendly Islamic boarding schools, a clean and healthy Islamic boarding school environment, so that students are comfortable studying at Islamic boarding schools. Meanwhile, the reasons they sent them to Islamic boarding schools were that the students' social interactions are protected from bad environmental influences, the students learn religious knowledge through the yellow book and directly from the source, general knowledge, morals and skills. Apart from that, the facts proved that Islamic boarding school graduates had good morals, religious and maintain their beliefs.

Keywords: *Islamic boarding school, knowledge, perception, hope, reasons;*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan pendidikan khas Indonesia yang telah berdiri beberapa ratus tahun silam dan masih eksis sampai saat ini dan menjadi lembaga pendidikan tertua di Indonesia (Siregar, 2018) dan mengakar di masyarakat (Setiawan, 2013). Dengan demikian pesantren telah mampu bertahan dengan baik dalam jangka waktu yang panjang. Disamping itu, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan dan lembaga sosial kemasyarakatan (Kurniawan, 2016). Sehingga pesantren terus berperan di lingkungan masyarakat dan menjadi familiar di telinga mereka. Malahan berdirinya pesantren merupakan dorongan permintaan dari masyarakat dan kebutuhan mereka (Kurniawan, 2016), namun masih banyak masyarakat yang belum mengenyam pendidikan pesantren. Malahan, Pesantren diklasifikasikan menjadi tiga dimensi. Pertama, pesantren sebagai lembaga pendidikan masyarakat. Pangabdian dan perjuangan yang di didalam melekat fungsi sosial keagamaan. Kedua, Pesantren merupakan pusat pengembangan sumberdaya manusia yang menekankan keseimbangan antara potensi kalbu (ketakwaan-amaliya), fikru (kecerdasan-ilmiyah) dan jawarih (keterampilan-amliyah) sebagai tiga potensi dasar manusiawi yang seharusnya selalu dalam keseimbangan. Ketiga, kemampuan mempertahankan keberadaannya yang luar biasa, dari waktu ke waktu berhasil memberikan kontribusi perannya yang sangat berarti (Toni, 2016).

Selain itu, pesantren telah memberikan berbagai sumbangan pada peningkatan sumberdaya manusia dalam berbagai bidang seperti pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, pemerintahan, politik dan lainnya. Hal tersebut terbukti telah banyak alumni pesantren yang terjun dalam bidang-bidang tersebut seperti Gusdur dan lainnya. Malahan, pesantren telah menjadi dasar dalam mempersiapkan generasi yang tangguh

dalam menghadapi tantangan zaman (Kusumawati & Nurfuadi, 2024). Yang pada Pada perkembangannya pesantren mencetak tokoh-tokoh agama dan sebagai pemelihara tradisi-tradisi keislaman. Pesantren sebagai lembaga sosial yang terlibat dalam proses perubahan sosial politik di Indonesia, pesantren sering kali digambarkan sebagai kekuatan penekan (pressure force) dan dalam situasi lain, pesantren diposisikan sebagai kekuatan (integrating force) ketika negara dihadapkan pada kesulitan-kesulitan yang dilematis. Salah satu contoh doktrin “hub al-wathon min al-iman” telah mengorbankan semangat patriotik ke dada setiap anak bangsa (Siregar, 2018).

Dalam perkembangannya, pesantren pada saat ini telah lebih maju dan terus berinovasi meskipun masih banyak pesantren yang masih menjaga budaya leluhurnya. Salah satu inovasi pesantren adalah penggunaan integrasi kurikulum dengan kurikulum nasional (Kusumawati & Nurfuadi, 2024), penggunaan teknologi dalam pembelajaran (Saifullah Aldeia et al., 2023), meningkatkan keterampilan interpenership (Firdha Aigha Suwito, 2022), menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi (Azka et al., 2024), memberikan bekal dalam publik speaking (Toni, 2016) dan memberikan kemampuan lainnya.

Di sisi lain, telah banyak pesantren yang gulung tikar yang asalnya banyak santrinya sekarang menjadi kosong malahan menjadi tempat yang tidak terurus. Kejadian tersebut dikarenakan pesantren belum mampu memberikan sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat dan belum terbuka pada perkembangan zaman. Sehingga pesantren mestilah moderat dengan tidak menghilangkan esensi dari tujuan pesantren yaitu tafaqquh fiddin yaitu menguasai ilmu agama secara holistic. Modernisasi pesantren dilakukan dengan mengembangkan kurikulum pesantren dengan memasukkan mata pelajaran umum, yang selanjutnya berimplikasi terhadap diversifikasi lembaga pendidikan pesantren, sistem penjenjangan, kepemimpinan dan manajemen pendidikan pesantren (Solichin, 2011). Dengan demikian pada saat ini, sistem pendidikan pesantren yang menjelma menjadi madrasah. Dari metode tradisional ke sistem klasikal, dari sistem halaqah menjadi sistem berjenjang, dari kurikulum tradisional ke kurikulum modern, dari pendidikan klasik ke pembaharuan pendidikan dan aspek manajemennya. Dalam persaingan regional dan global, modernisasi sistem pendidikan pesantren harus mampu mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang menjaga identitas bangsa, selain memperhatikan identitas pendidikan yang berbasiskan keilmuan dan nilai-nilai keislaman (Mukri, 2013).

Dalam rangka menggait santri yang banyak dan lebih berkualitas, pesantren harus melebarkan sayapnya supaya lebih dikenal keunggulannya oleh khalayak masyarakat, mengetahui keinginan mereka terhadap pesantren dalam mendidik putra putrinya. Selain itu, harus mempertimbangkan persepsi calon santri tentang pesantren dan apa yang diinginkan mereka setelah belajar dipesantren. Malahan, pesantren saat ini mestilah

berbenah dan terbuka pada perubahan zaman dan kemauan masyarakat atas pesantren yang akan menitipkan putra-putri mereka ke pesantren serta kebutuhan dunia kerja. Dengan demikian, pesantren dapat memposisikan diri sebagai lembaga yang mengakomodir orang tua dan para santri dalam meraih yang mereka cita-citakan setelah belajar di pesantren.

Berdasarkan pemikiran tersebut, Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pada masalah pengetahuan masyarakat terhadap pesantren, persepsi mereka tentang pesantren, keinginan mereka terhadap pesantren yang akan mendidik anak mereka, selain itu, akan mengeksplorasi alasan mereka mengapa mereka menyekolahkan anaknya di pesantren. Sehingga akan didapatkan data yang valid tentang pesantren yang menjadi harapan dan pilihan masyarakat dan pada masa kini. Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi pegangan bagi semua pesantren supaya tetap eksis dan mengembangkan pesantrennya sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat banyak.

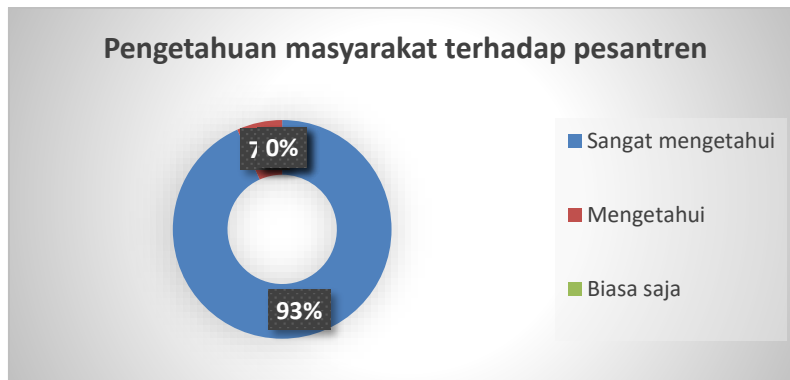
METODE

Pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode survey kepada masyarakat sebanyak 636 orang namun masyarakat yang bersedia menjawab sebanyak 17 orang. Dalam survey tersebut akan didapatkan data kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif tentang persentase jumlah masyarakat yang mengenal pesantren. Sedangkan data kualitatif adalah tentang persepsi, harapan dan alasan masyarakat menyekolahkan ke pesantren. Pengambilan data akan menggunakan kuisioner terbuka kepada masyarakat dalam rangka mendapatkan informasi tentang pengetahuan mereka terhadap pesantren, persepsi mereka tentang pesantren, keinginan mereka terhadap pesantren yang akan mendidik anak mereka, selain itu, akan mengeksplorasi alasan mereka mengapa mereka menyekolahkan anaknya di pesantren. Sehingga akan didapatkan gambaran yang valid tentang berbagai persepsi mereka dan kebutuhannya terhadap pesantren, yang pada akhirnya akan didapatkan profil pesantren yang diminiati oleh orang tua dan calon santri pada masa kini. Pengolahan data akan menggunakan langkah-langkah reduksi, displaying dan pengambilan keputusan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengetahuan masyarakat terhadap pesantren

Dari hasil survey menyatakan bahwa masyarakat familiar dengan pesantren dengan rincian 93% menyatakan sangat mengetahui dan 7% mengetahui tentang pesantren sebagaimana chart berikut



Dari chart tersebut menyatakan bahwa masyarakat sangat mengenal pesantren. Hal tersebut merupakan suatu modal dasar bagi pesantren untuk lebih berkembang dan maju dengan memberikan layanan terbaik yang dapat memuaskan masyarakat baik dalam ranah pendidikan, pemberdayaan masyarakat dan dakwah. Dalam pendidikan, pesantren sebaiknya memberikan pendidikan yang diharapkan oleh masyarakat seperti mengajarkan ilmu agama, pengetahuan umum dan keterampilan hidup. Dalam ranah pemberdayaan masyarakat pesantren sebaiknya memberikan layanan yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar melalui berbagai macam program social dan ekonomi. Dalam bidang dakwah, pesantren mestilah memberikan layanan dakwah atau penyebaran agama dengan hikmah dan mauizhoh hasanah. Selain itu, mengajak masyarakat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Sebagaimana beberapa hasil penelitian integrasi kurikulum dengan kurikulum nasional (Kusumawati & Nurfuadi, 2024), penggunaan teknologi dalam pembelajaran (Saifullah Aldeia et al., 2023), meningkatkan keterampilan interpersenanship (Firdha Aigha Suwito, 2022), menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi (Azka et al., 2024), memberikan bekal dalam publik speaking (Toni, 2016). Sehingga pesantren menjadi pilihan dan harapan masyarakat.

2. Persepsi masyarakat terhadap pesantren

Dari hasil survey, masyarakat menyatakan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama Islam yang memiliki tujuan utama untuk mendidik santri dalam ilmu agama, moral, akhlak, pengetahuan umum, dan keterampilan. Dengan demikian, pesantren mempunyai trend positif yang disematkan pada lembaganya. Sehingga pesantren harus menjaga kepercayaan tersebut dengan terus memberikan layanan yang memuaskan masyarakat dan memenuhi keinginan dan harapan mereka sehingga pesantren akan terus eksis di Indonesia sebagai pendidikan yang mengakar dan dicintai oleh khalayak rakyat Indonesia.

Dari hasil survey tersebut terdapat beberapa langkah-langkah strategis yang sebaiknya lembaga pesantren lakukan diantaranya adalah:

a. Pendidikan agama islam

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam harus terus berkembang dan berinovasi dalam pendidikan agama Islam sehingga dapat memenuhi ekspektasi masyarakat dalam membentuk karakter serta kepribadian santri yang Islami. Dengan demikian, pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama seperti fikih, tauhid, dan tafsir, tetapi juga memberikan pendidikan moral dan pembentukan akhlak yang terus konsisten. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa tugas pesantren di era modern adalah mempertahankan eksistensi dan fungsinya selain sebagai lembaga pendidikan ilmu agama serta penjaga nilai-nilai dan norma keagamaan masyarakat. Salah satu cara mempertahankan eksistensi pesantren pada saat ini adalah dengan menyelenggarakan pendidikan formal. Selain itu, secara umum pesantren berfungsi untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yang dapat berperan aktif di dalam lingkungan masyarakat modern saat ini melalui fungsi pendidikan, religi, sosial serta penambahan fungsi ekonomi pada pesantren (Maesaroh & Achdiani, 2018).

Pada saat ini, pesantren memadukan antara pendidikan formal dan non-formal. Pendidikan formal mencakup kurikulum standar yang diakui oleh Kementerian Agama, sedangkan pendidikan non-formal berfokus pada kajian kitab kuning (Setiawan, 2013). Hal tersebut menjadi kelebihan dari lembaga pesantren sehingga para santri tidak hanya belajar ilmu agama tetapi mereka belajar pengetahuan umum. Dengan demikian, integrasi kedua pendekatan ini untuk meningkatkan kualitas pendidikan, memperkuat identitas keislaman, dan mempersiapkan siswa menghadapi dunia moder (Kusumawati & Nurfuadi, 2024). Selain itu dalam rangka penguatan tradisi keilmuan, pesantren hendaknya senantiasa membuka diri, menampung berbagai permasalahan yang ada, serta memberikan pencerahan kepada khalayak dengan memberikan solusi terbaik dalam menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan (Hasyim, 2016).

Dalam implementasi metode pembelajaran, pesantren menggunakan metode pengajaran tradisional seperti *sorogan* dan *bandongan*, yang mengedepankan interaksi langsung antara santri dan kyai. Selain itu, Pesantren saat ini menggunakan metode berbasis teknologi dalam rangka mengakses sumberdaya pembelajaran yang lebih luas dan adaptif terhadap perubahan, meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran dan pengelolaan pesantren, memperluas dan meningkatkan dakwah syiar Islam dan pendidikan masyarakat dan memperkenalkan e-pesantren dalam rangka adaptif terhadap perkembangan teknologi pada saat ini (Sholihah, 2012). Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran di pesantren menjadi agenda penting untuk segera dilaksanakan menyongsong era society 5.0. Masifnya penggunaan teknologi dan informasi era society 5.0 memberikan tantangan sekaligus kesempatan bagi pesantren untuk beradaptasi secara substantif maupun administratif (Saifullah Aldeia et al., 2023). Sehingga lulusan pesantren dapat mencetak generasi yang relevan dengan tuntutan zaman dengan menguasai kemampuan agama dan mempunyai keterampilan hidup seperti

kewirausahaan dan keterampilan teknologi. Malahan, Pesantren Salaf Sidogiri melakukan 2 sistem pembelajaran yang meliputi 2 sistem yaitu sistem Ma'hadiyah dan sistem Madrasah. Sedangkan pesantren ini berinovasi dengan perencanaan pembelajaran yang berupa silabus yang dirancang oleh badan khusus yang disebut dengan Badan Tarbiyah wa al-Ta'lim Madrasah (BATARTAMA) dan implementasi inovasi pengembangan perangkat pembelajaran dengan menggunakan model pendekatan sistem (Amrullah & Mutholingah, 2023).

Di sisi lain, memang tidak bisa dipungkiri bahwa peran Kiyai dan Ustad dalam pendidikan di pesantren menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan para santri (Rohaeni & Wijiharta, 2023). Sifat suri tauladan kiyai dan ustad di pesantren menjadi panutan dalam kehidupan para santri mulai dari cara beribadah, berperilaku dan bermasyarakat dalam mengimplementasikan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, pesantren mesti mempersiapkan kader-kader kiyai yang handal sebagai penerus-penerus kiyai yang berkualitas dan terus berinovasi dan mengembangkan pendidikan sesuai dengan tuntutan zaman (Siregar, 2018).

b. Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan hal pokok yang dilaksanakan di pesantren dalam rangka membentuk para santri dan masyarakat sekitar yang mempunyai karakter yang mulia berdasarkan nilai-nilai agama Islam (Kurniawan, 2016). Malahan kurikulum pesantren dipakai disekolah dalam pembentukan akhlak mulia para siswa (Wicaksono et al., 2024). Pembentukan karakter mulia tersebut dilakukan dengan berbagai kegiatan seperti pembiasaan, keteladanan, dan pengajaran langsung nilai-nilai agama (Kurniawan, 2016); (Kusumawati & Nurfuadi, 2024); (Amrullah & Mutholingah, 2023); (Supriatna, 1970); (Rohaeni & Wijiharta, 2023). Banyak pesantren yang merancang kurikulumnya diintegrasikan dengan nilai-nilai akhlak ke dalam seluruh aspek kehidupan santri dan dengan pengetahuan umum (Kusumawati & Nurfuadi, 2024). Dengan demikian, lingkungan pesantren adalah lingkungan belajar yang aman dan kondusif dalam pembentukan akhlak mulia dengan pengawasan dua puluh empat jam terhadap santrinya dikarenakan mereka tinggal di pesantren dan terkontrol setiap saatnya. Selain itu, pesantren memiliki keunggulan dalam pembentukan akhlak melalui pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari santri.

c. Pengetahuan Umum di Pesantren

Meskipun pesantren identik dengan pendidikan agama, namun saat ini banyak pesantren yang juga memberikan pendidikan umum yang berkualitas. Kurikulum pesantren modern mengintegrasikan mata pelajaran umum seperti matematika, sains, bahasa, dan sosial (Kusumawati & Nurfuadi, 2024). Hal ini bertujuan agar santri tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga mampu bersaing di dunia yang semakin kompleks. Sehingga pesantren mampu mengintegrasikan pendidikan agama dan

umum mampu dalam menghasilkan lulusan yang lebih siap menghadapi tantangan masa depan berdasarkan nilai-nilai Islam (Saifullah Aldeia et al., 2023);(Sholihah, 2012);(Mukri, 2013).

d. Keterampilan di Pesantren

Pesantren pada saat ini, seyogyanya mesti membekali santri dengan berbagai keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman yang meliputi keterampilan hidup sehari-hari, keterampilan sosial, dan keterampilan khusus seperti bahasa asing, teknologi informasi, dan kewirausahaan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan seperti pelatihan dan workshop untuk mengembangkan keterampilan santri. Sehingga pesantren dapat mengeluarkan lulusan santri yang mampu berdaya saing di dunia kerja.

Pada intinya pesantren mestilah mengintegrasikan pendidikan agama Islam, akhlak, pengetahuan umum, dan keterampilan yang dapat membekali para santri ketika terjun di masyarakat. Selain itu, integrasi pendidikan agama Islam, akhlak, pengetahuan umum, dan keterampilan menjadi kunci keberhasilan pendidikan pesantren. Santri diajarkan untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Sehingga, santri akan selalu ada di berbagai jenis pekerjaan.

3. Harapan masyarakat kepada pesantren dan alasan orangtua menyekolahkan ke pesantren

Hasil kuisioner menyatakan bahwa masyarakat mengharapkan kepada pesantren supaya melek pada teknologi dan mengawasi penggunaannya sehingga terhindar dari efek negative terhadap para santrinya. Selain itu, masyarakat mengharapkan supaya pesantren terus meningkatkan pendidikannya sehingga para santri lebih berkualitas dari berbagai bidang seperti keimanan, akhlak, ilmu pengetahuan dan keterampilan. Malahan, keilmuan tidak sebatas di dalam otak tapi diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat mengharapkan pesantren terus memperbaiki fasilitasnya dalam mendukung pembelajaran para santri dengan biaya yang terjangkau oleh masyarakat sehingga semua kalangan dapat merasakan pendidikan pesantren. Selain itu, masyarakat mengharapkan pada pesantren untuk menyediakan bantuan bagi santri yang kurang mampu dalam membayar dana pendidikan di pesantren sehingga tidak ada santri yang drop out. Malahan, masyarakat mengharapkan pesantren yang ramah anak sehingga dipesantren tidak ada tindakan bullying dan penyalahgunaan. Selain dari itu, masyarakat mengharapkan lingkungan pesantren yang bersih dan sehat, sehingga para santri nyaman belajar di pesantren.

Selain itu, hasil dari kuisioner terdapat beberapa alasan mereka menyekolahkan ke pesantren diantara adalah pergaulan para santri terjaga dari pengaruh lingkungan yang jelek, para santri belajar ilmu agama melalui kitab kuning dan langsung dari sumbernya, pengetahuan umum, akhlak dan keterampilan, fakta membuktikan bahwa lulusan pesantren mempunyai akhlak yang baik dan taat agama dan terjaga akidahnya.

Harapan dan alasan orang tua tersebut akan mendorong masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke pesantren, sehingga pesantren seyogyanya mempersiapkan hal tersebut dan terus mengembangkannya juga berinovasi dalam rangka memenuhi keinginan masyarakat dan santri. Sehingga pada akhirnya, pesantren menjadi lembaga pendidikan yang menjadi pilihan utama masyarakat dalam menyekolahkan putra-putrinya. Hal tersebut dengan tidak menghilangkan esensi dari tujuan pesantren dalam mencetak kader-kader ulama yang tafaqquh fiddin dan kemaslahatan ummat. Sehingga pesantren mestilah memperhatikan hal-hal tersebut. Sebagian harapan tersebut sebenarnya telah di laksanakan oleh sebagian pesantren namun belum maksimal dikarenakan pesantren kekurangan biaya dalam melaksanakannya. Dengan demikian, pesantren masa kini mesti didukung dengan kekuatan ekonomi yang mapan, sehingga pesantren menjadi mandiri (Maya Silvana & Lubis, 2021) dalam mewujudkan pesantren yang menjadi harapan masyarakat dan para santri dengan membangun semua infrastruktur yang mendukung peningkatan kualitas di semua bidang.

a) Pesantren melekat teknologi

Pada masa kini, pesantren harus mampu mengintegrasikan pembelajaran agama dan umum dengan teknologi dalam proses pembelajaran sehingga akan dihasilkan santri yang kompeten dalam segala bidang dan mampu bersaing di era modern ini (Saifullah Aldeia et al., 2023); (Sholihah, 2012). Penggunaan teknologi di pesantren merupakan suatu respon terhadap kemajuan teknologi dan literasi digital saat ini, yakni pesantren mesti adaptif terhadap perkembangan zaman sehingga pesantren terus eksis dalam persaingan global (Murdianto, 2022). Kegiatan penggunaan teknologi di pesantren dapat berupa pemanfaatan video pembelajaran, mengakses berbagai sumber dari internet, penggunaan aplikasi berbasis digital dalam mengajarkan kitab kuning, penggunaan e-learning dan software dalam pengajaran bahasa Arab dan Inggris dan penggunaan teknologi sebagai alat dakwah untuk merangkul khalayak banyak. Malahan pesantren pun harus mampu melaksanakan pelatihan dalam coding, pemrograman, desain grafis dan lainnya yang mendukung keterampilan para santri dalam kemampuan digital.

Dalam meningkatkan kemampuan digital tersebut, pesantren mestilah berkolaborasi (Budiharso et al., 2023) dengan pihak-pihak yang kompeten terhadap teknologi seperti kerjasama dengan Universitas, lembaga pendidikan lain (Khasanah, 2017), lembaga pemerintah, perusahaan yang bergerak di bidang teknologi. Hal tersebut dalam rangka meningkatkan para pengajar/asatid dalam bidang teknologi yang akan ditularkan kepada para santri dalam proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran di pesantren tidak lagi konservatif tetapi menjadi lebih modern dan adaptif dengan perkembangan teknologi (Sholihah, 2012).

b) Pesantren yang mengintegrasikan keilmuan

Pesantren juga mesti menjadi lembaga yang mampu mengintegrasikan keilmuan yaitu memadukan pengajaran agama dengan ilmu umum, seperti sains, teknologi, dan seni (Kusumawati & Nurfuadi, 2024) dalam rangka mencetak lulusan santri yang memiliki pemahaman agama yang mendalam dan kompetensi di berbagai bidang keilmuan modern. Hal tersebut sebagai sebuah usaha pesantren dalam rangka modernisasi pesantren untuk mencetak lulusan yang siap bekerja dan kompeten di berbagai bidang, namun dengan tidak menghilangkan esensi dari pesantren tersebut (Mukri, 2013). Dengan demikian, melalui pendekatan integrasi keilmuan, pesantren memiliki peluang besar untuk menjadi model pendidikan holistik di Indonesia yang dalam mencetak generasi yang religius, inovatif, dan siap menghadapi tantangan global.

c) Pesantren yang tidak hanya fokus pada teori tetapi pada praktek

Pesantren seyogyanya memperhatikan praktek keilmuan dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya pembekalan secara teoritis semata sebagaimana pesantren selain lembaga pendidikan ilmu agama Islam juga memiliki peran dan fungsi pemberdayaan ekonomi santri dan pesantren yang sekaligus menjadi tempat santri belajar ilmu bisnis dan kewirausahaan secara praktis. Pesantren berbasis praktik (Bagus Setiawan, 2019). Sehingga pesantren dapat membentuk para lulusan santri yang memiliki keterampilan praktis selain pemahaman agama yang mendalam.

d) Pesantren dengan fasilitas yang memadai

Selain itu, pesantren harus berbenah dalam penyediaan fasilitas yang mendukung dalam proses pembelajaran para santri, kehidupan para santri, dan pendukung keterampilan santri sehingga pesantren menjadi lembaga yang siap untuk mencetak santri yang berkualitas. Hal tersebut dikarenakan tersedianya sarana dan prasarana menjadikan semua yang tinggal di pondok pesantren merasa nyaman sehingga dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan nyaman di pondok pesantren. Kenyamanan dalam belajar mengajar sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan di pondok pesantren (Musolin, 2019). Dengan demikian, pesantren akan menjadi lembaga pusat pendidikan yang kompetitif sehingga dapat menarik lebih banyak santri dari berbagai kalangan masyarakat mulai dari yang golongan ekonomi rendah sampai atas.

e) Pesantren dengan biaya yang terjangkau

Pesantren seyogyanya memberikan akses pendidikan untuk semua kalangan khususnya dalam pembiayaan pendidikan bagi masyarakat yang kurang mampu. Keringanan biaya pendidikan di pesantren bisa melalui beasiswa atau bantuan lain yang tidak mengikat. Hal tersebut bisa dilakukan dengan berbagai macam program diantaranya adalah kegiatan ekonomi pesantren dalam rangka kemandirian pesantren (Maya Silvana & Lubis, 2021), kolaborasi dengan lembaga lain yang memberikan bantuan dan layanan gratis, dukungan dana zakat, infak, atau bantuan dari pemerintah dan masyarakat. Hal

tersebut mesti dilakukan karena pendidikan yang berkualitas membutuhkan dana yang mendukung

f) Pesantren ramah anak, bersih dan nyaman

Pesantren harus mampu memberikan pelayanan pendidikan kepada para santri dengan baik dengan menyediakan lingkungan yang ramah santri (Maslahah & Lestari, 2022) sehingga para santri terhindar dari perilaku bullying dan lainnya. Selain itu lingkungan pesantren mesti bersih dan nyaman bagi para santri karena tersedianya sarana dan prasarana menjadikan semua yang tinggal di pondok pesantren merasa nyaman sehingga dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan nyaman di pondok pesantren. Kenyamanan dalam belajar mengajar sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan di pondok pesantren (Musolin, 2019). Bentuk pesantren yang ramah anak berupa penyediaan ruang bermain, program pembelajaran kreatif, dan layanan konseling serta penyediaan lingkungan pesantren yang bebas dari kekerasan fisik maupun verbal.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat sangat mengenal pesantren. Hal tersebut merupakan suatu modal dasar bagi pesantren untuk lebih berkembang dan maju dengan memberikan layanan terbaik yang dapat memuaskan masyarakat baik dalam ranah pendidikan, pemberdayaan masyarakat dan dakwah. Selain itu, Persepsi masyarakat menyatakan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama Islam yang memiliki tujuan utama untuk mendidik santri dalam ilmu agama, moral, akhlak, pengetahuan umum, dan keterampilan. Dengan demikian, pesantren mempunyai trend positif yang disematkan pada lembaganya. Malahan, masyarakat mengharapkan kepada pesantren supaya melek pada teknologi dan mengawasi penggunaannya, meningkatkan pendidikannya di berbagai bidang seperti keimanan, akhlak, ilmu pengetahuan dan keterampilan yang tidak sebatas di dalam otak tapi diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, memperbaiki fasilitasnya, biaya yang terjangkau oleh masyarakat, menyediakan bantuan bagi santri yang kurang mampu, pesantren yang ramah anak, lingkungan pesantren yang bersih dan sehat, sehingga para santri nyaman belajar di pesantren. Sedangkan alasan mereka menyekolahkan ke pesantren adalah pergaulan para santri terjaga dari pengaruh lingkungan yang jelek, para santri belajar ilmu agama melalui kitab kuning dan langsung dari sumbernya, pengetahuan umum, akhlak dan keterampilan. Selain itu, fakta membuktikan bahwa lulusan pesantren mempunyai akhlak yang baik dan taat agama dan terjaga akidahnya.

DAFTAR PUSTAKA

Amrullah, Z., & Mutholingah, S. (2023). Inovasi Pembelajaran Di Pesantren Salaf. *Journal TA'LIMUNA*, 12(2), 189–201.

- <https://doi.org/10.32478/talimuna.v1i2.2113>
- Azka, M. F., Masita, A., & Kibtiyah, A. (2024). Implementasi Metode Pembelajaran dan Evaluasi Pembelajaran di Pondok Pesantren Lirboyo. *Tsaqofah*, 4(3), 2012–2023. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i3.3046>
- Bagus Setiawan, H. C. (2019). Kontribusi Praktik Kewirausahaan Di Pondok Pesantren (Studi Pada Pondok Pesantren Entrepreneur Mukmin Mandiri, Waru Sidoarjo). *Jurnal Riset Entrepreneurship*, 2(2), 8. <https://doi.org/10.30587/jre.v2i2.961>
- Budiharso, T., Bakri, S., & Sujito. (2023). Transformation of Education System of the Pesantren in Indonesia from the Dutch Colony to Democratic Era. *Journal of Social Studies Education Research*, 14(4), 179–206.
- Firdha Aigha Suwito, A. A. T. (2022). Program Pengembangan Ekonomi Berbasis Pondok Pesantren. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 16(10), 4371–4381.
- Hasyim, M. (2016). Modernisasi Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Kh. Abdurrahman Wahid. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 2(2). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v2i2.27>
- Khasanah, U. (2017). Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 269–296.
- Kurniawan, A. (2016). Peran Pondok Pesantren Miftahulhuda Al-Musri' Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat. *Orasi*, 7(1), 1–7.
- Kusumawati, I., & Nurfuadi. (2024). Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(01), 1–7. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01.293>
- Maesaroh, N., & Achdiani, Y. (2018). Tugas Dan Fungsi Pesantren Di Era Modern. *Sosietas*, 7(1), 346–352. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i1.10348>
- Maslahah, W., & Lestari, R. H. S. (2022). Program Penguatan Psikologis Santri Dalam Kehidupan Sosial Di Pesantren Melalui Sosialisasi Santri Milenial Anti Bullying. *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 1459–1472. <https://doi.org/10.47492/eamal.v2i2.1713>
- Maya Silvana, & Lubis, D. (2021). Faktor yang Memengaruhi Kemandirian Ekonomi Pesantren (Studi Pesantren Al-Ittifaq Bandung). *Al-Muzara'Ah*, 9(2), 129–146. <https://doi.org/10.29244/jam.9.2.129-146>
- Mukri, S. G. (2013). Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren. *Fikrah: Jurnal of Islamic Education*, 6(1), 1–17.
- Murdianto. (2022). PESANTREN TRANSFORMATION IN THE DIGITAL ERA: CHALLENGES , ADAPTATION , AND TECHNOLOGICAL.

- SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 5(1).
<https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i2.p-ISSN>
- Musolin, M. (2019). Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Pondok Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren An Nawawi Berjan Purworejo. *Dirāsāt: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 5(2), 148–162.
- Rohaeni, A., & Wijiharta, W. (2023). Pembentukan Kepribadian Islam dan Soft Skill Manajemen Diri pada Lembaga Pendidikan Berpesantren serta Pendukung Implementasinya. ... *Inspire: Inspirasi Dunia Pendidikan*, 2(1), 1–11. <http://jurnalhamfara.ac.id/index.php/jhi/article/view/607>
- Saifullah Aldeia, A., Izazy, N. Q., Aflahah, S., & Libriyanti, Y. (2023). Modernisasi Manajemen Pesantren Menyongsong Era Society 5.0. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 21(1), 17–30. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v21i1.1287>
- Setiawan, E. (2013). Modernisasi Pola Sistem Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Daarul Fikri Mulyoagung Dau Malang). *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 14(2), 176. <https://doi.org/10.18860/ua.v14i2.2656>
- Sholihah, U. (2012). Peran Ict Dalam Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 10(1), 15. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v10i1.399>
- Siregar, M. K. (2018). Pondok Pesantren Antara Misi Melahirkan Ulama Dan Tarikan Modernisasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(2), 16–27. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(2\).2263](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(2).2263)
- Solichin, M. M. (2011). Modernisasi Pendidikan Pesantren. *Tadrīs*, 6(1), 29–46.
- Supriatna, D. (1970). Manajemen Pendidikan Karakter berbasis Pondok Pesantren. *Intizar*, 24(1), 1–18. <https://doi.org/10.19109/intizar.v24i1.1951>
- Toni, H. (2016). Pesantren Sebagai Potensi Pengembangan Dakwah Islam. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1(1), 101.
- Wicaksono, W. A., Arifin, I., & Sumarsono, R. B. (2024). Implementing a Pesantren-Based Curriculum and Learning Approach to Foster Students' Emotional Intelligence. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 207–221. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i2.1074>